

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal ditemukan pertama kali oleh Michael Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *JobMarket Signalling*. Dalam teori ini melibatkan dua pihak yaitu pihak internal seperti manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal terhadap pihak eksternal seperti investor sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Spence mengatakan bahwa memberikan sinyal kepada pihak eksternal berarti manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan dan bisa dimanfaatkan oleh investor lalu investor akan menyesuaikan keputusan dengan memahami sinyal tersebut.

Menurut Laksono (2014) mengatakan jika teori sinyal lebih menjelaskan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak eksternal perusahaan. Ketika manajemen mempublikasikan laporan keuangan yang berarti manajemen sudah membagikan suatu sinyal terhadap pasar, dalam hal ini yaitu investor. Informasi yang lengkap relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan investor dalam pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2012). Jika investor sudah menerima sinyal tersebut maka mereka akan terlebih dahulu melakukan analisis pada informasi yang mereka dapatkan sebagai *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi pasar saham terutama harga saham perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan melaporkan secara sukarela kepasar modal agar para investor mau menginvestasikan dananya, kemudian manajer akan memberikan sinyal dengan menyajikan laporan keuangan yang baik agar nilai saham akan meningkat.

Informasi dari sinyal tersebut tentunya akan berhubungan dengan harga saham karena dari informasi tersebut akan mempengaruhi harga saham apabila sinyal yang didapatkan *good news* maka akan menaikkan harga saham perusahaan tapi

jika sinyal yang didapatkan adalah *bad news* maka akan mengakibatkan penurunan pada harga saham perusahaan (Febriyanti, 2011).

2.2 Teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH)

Teori *Efficient Market Hypothesis* menyatakan bahwa harga saham yang terbentuk merupakan refleksi dari seluruh informasi yang ada, baik fundamental ditambah insider information. Statman (1998) menyatakan bahwa investor tidak dapat mengalahkan return pasar secara sistematis dan harga saham adalah rasional. Yang dimaksud rasional adalah harga saham mencerminkan aspek psikologis seperti sentimen dari para investor.

Fama (1970) memberikan pengertian bahwa konsep pasar yang efisien berarti harga saham yang sekarang mencerminkan segala informasi yang ada. Hal ini berarti bahwa informasi baik dari informasi masa lalu, sekarang dan ditambah oleh informasi dari perusahaan itu sendiri (*insider information*).

Fama membagi efisiensi pasar modal dalam tiga tingkatan, yaitu :

1. Efisiensi Pasar Bentuk Lemah (*Weak Form Efficient Market*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika informasi mengenai harga saham masa lalu sepenuhnya tercermin dalam harga saham saat ini. Akibatnya pelaku pasar tidak dapat menggunakan data harga saham historis dan perdagangannya untuk memprediksi harga saham ke depan, sehingga investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk memperoleh *abnormal return*.

1. Efisiensi Pasar Setengah Kuat (*Semi-Strong Form Efficient Market*)

Pasar dikatakan efisien setengah kuat jika harga saham mencerminkan secara penuh informasi yang dipublikasikan, termasuk didalamnya informasi pada laporan keuangan perusahaan emiten. Pada bentuk pasar ini, tidak ada investor yang dapat menggunakan informasi yang dipublikasikan untuk memperoleh *abnormal return*.

2. Efisiensi Pasar Bentuk Kuat (*Strong Form Efficient Market*)

Pasar dikatakan efisiensi kuat jika harga-harga saham mencerminkan secara penuh semua informasi yang tersedia, termasuk informasi yang *private*. Pada bentuk pasar ini, tidak ada investor yang dapat memperoleh *abnormal return* karena mempunyai informasi *private*.

2.3 Harga Saham

Harga saham adalah harga perlembar saham yang berlaku dipasar modal. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menggambarkan prestasi emiten. Harga saham dipasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*), dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa (Egam, Ilat, Pangerapan 2017). Menurut Martono dan Harjito (2007:13) dalam bukunya Manajemen Keuangan, harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan asset. Menurut Rusdin (2008:66) dalam bukunya Teori, Masalah dan Kebijakan dalam Praktik, harga saham ditentukan menurut hukum permintaan-penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun.

Harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

a. Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam lembar saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal meneri arti penting karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga perdana adalah harga pada saat saham tersebut tercatat di bursa efek.

Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh pinjaman emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan itu, akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual untuk menentukan harga perdana.

2.3.1 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham menurut Syarifudin (2003:87) antara lain :

a. Faktor Internal

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
2. Pendanaan (*financing announcement*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
3. Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
4. Pengumuman pengambilan diversifikasi, seperti laporan *merger*, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisi dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
5. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcement*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
6. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Current ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Per Share* (DPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan Makro)

- 1) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- 2) Pengumuman hukum (*legal announcement*), seperti tuntutan karyawan

terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

3) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcement*), seperti laporan pertemuan tahunan.

4) *Insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.

Harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan. Untuk pengujian yang digunakan yaitu harga penutupan saham tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada periode akhir tahun, (Setiyono, 2016).

2.4 Kondisi Fundamental

Kondisi fundamental merupakan kondisi suatu perusahaan yang didalamnya terdapat kondisi mikro dan makro ekonomi perusahaan, untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan maka perlu dilakukan analisis fundamental. Fundamental perusahaan yang bisa dikatakan sebagai kondisi mikro ekonomi meliputi kinerja keuangan yang dapat menggambarkan baik atau buruknya suatu perusahaan. Kinerja keuangan tersebut yang menjadi tolak ukur bagi investor dalam melakukan analisis fundamental sebelum melakukan investasi dalam perusahaan tersebut. Analisis fundamental merupakan analisis yang berdasarkan faktor fundamental perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan. Atas dasar laporan keuangan para investor dapat melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan terutama dalam melakukan investasi (Wardani & Andarini, 2016). Analisis fundamental yang dipakai untuk memprediksi harga saham adalah rasio keuangan. Dan kondisi makro ekonomi sebagai faktor eksternal juga dapat mempengaruhi harga saham yang meliputi inflasi yang tinggi, suku bunga yang tinggi, dan fluktuasi nilai tukar yang tinggi yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan yang dapat menurunkan kinerja keuangannya yang tentunya akan membuat investor ragu dalam investasi di perusahaan tersebut. Kondisi fundamental akan mempengaruhi harga saham perusahaan dengan fluktuasinya

yang akan dilihat oleh investor dalam melakukan pembelian saham.

2.5 Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2016) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, laporan arus kas, laporan posisi keuangan. Bagi para analisis laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang pada umumnya digunakan oleh para investor maupun kreditur dalam dasar pengambilan keputusan penanaman modal maupun pembelian kredit. Tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas dari entitas yang sangat berguna untuk pembuat keputusan ekonomi. Seorang investor menganalisa suatu perusahaan dengan menggunakan analisa fundamental seperti data-data fundamental dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perusahaan yang dianalisis. Data yang dipakai dalam analisis fundamental perusahaan adalah data keuangan, data keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan selanjutnya digunakan dalam melakukan analisis fundamental dengan mengolah data untuk dapat menjawab kebutuhan akan analisis rasio keuangan.

2.5.1 Pengertian Rasio Keuangan.

Menurut Harahap (2016) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara utang dan modal, antara Kas dan Total Aset dan sebagainya. Teknik tersebut sangat lazim digunakan para analisis rasio keuangan. Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan tersebut kita dapat menilai secara cepat pos tadi dan dapat membandingkan dengan rasio lain sehingga dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

2.5.2 Rasio Profitabilitas.

Menurut kasmir (2014) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas adalah untuk menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan asset (Harahap, 2016)

2.5.2.1 Return On Asset (ROA)

Hasil pengembalian aktiva (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Hasil pengembalian aktiva menunjukkan produktifitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

2.5.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Menurut Kasmir (2014) rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

2.5.3.1 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2014), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui

setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

2.5.4 Rasio Pasar

Rasio pasar merupakan ukuran rasio yang digunakan oleh para investor saham, baik berdasarkan data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan maupun data harga saham di bursa.

2.5.4.1 *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham sangat memperhatikan EPS karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan. *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio yang membandingkan antara pemegang saham dengan jumlah lembar saham perusahaan.

2.5.4.2 *Price to Book Value (PBV)*

Menurut Anthanasius (2012) *Price to Book Value* adalah rasio yang menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh penanam modal dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut. Semakin kecil nilai *Price to Book Value* maka harga dari suatu saham dianggap semakin murah. Rasio harga saham atas nilai buku saham (*Price to book value*) rasio ini merupakan perbandingan atau rasio antara harga saham di bursa/pasar dengan nilai buku lembar saham.

2.6 Inflasi

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan, kekayaan, perubahan tingkat dan efisiensi produksi. Inflasi adalah ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang meningkatnya harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi pada suatu sistem perekonomian (Prihantini, 2010). Menurut Herman (2003), inflasi adalah suatu keadaan yang ditandai dengan peningkatan harga-harga pada umumnya atau turunnya nilai mata uang yang beredar. Indikator inflasi adalah sebagai berikut (www.bi.go.id):

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke

waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang di konsumsi oleh masyarakat. Tingkat inflasi di Indonesia biasanya diukur dengan IHK.

- b. Indeks Harga Perdagangan Besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan di suatu daerah. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil. Jadi inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya keuntungan suatu perusahaan, sehingga menyebabkan efek ekuitas menjadi kurang kompetitif.

2.7 Suku Bunga SBI

Tingkat suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Menurut Raharjo (2015) terdapat dua penjelasan kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpangkas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun dan hal ini akan menyebabkan penurunan laba sehingga akan menekan harga saham.

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang (Madura, 2012). Menurut Bank Indonesia *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. (www.bi.go.id)

Suku bunga *BI rate* merupakan suku bunga untuk menanggapi perubahan nilai inflasi dan nilai tukar rupiah sebagai acuan untuk suku bunga perbankan seperti suku bunga tabungan atau deposito (Chandra dan Defia, 2018). Suku bunga *BI rate* atau yang sekarang telah berubah nama menjadi *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah.

2.8 Nilai Tukar

Dalam ilmu ekonomi nilai tukar mata uang suatu negara dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal (Mankiw, 2007). Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar suatu negara mata uang dengan mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang rupiah yang ditykarkan dengan mata uang negara lain, seperti contohnya penukaran mata uang rupiah terhadap dollar AS. Sedangkan nilai tukar riil adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa suatu negara dengan barang atau jasa negara lain. Nilai tukar riil menyatakan bahwa dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari satu negara ke negara lain. Perubahan nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara sederhana hal yang paling mempengaruhi nilai tukar adalah permintaan dan penawaran di pasar valuta asing (Winardi, 2012). Kenaikan permintaan rupiah atau penurunan penawaran rupiah akan menyebabkan terapresiasinya rupiah, sedangkan penurunan permintaan dan kenaikan penawaran rupiah akan menyebabkan terdepresinya rupiah. Dari pergeseran permintaan dan penawaran tersebut akan disebabkan oleh beberapa faktor baik bersifat sementara maupun bersifat persisten.

Menurut Julianti (2013) nilai tukar berarti nilai pada tingkat mana dua mata uang yang berbeda diperdagangkan satu sama lainnya. Pasar valuta asing adalah pasar dimana mata uang asing diperdagangkan pada tingkat harga yang dinyatakan dalam nilai tukar. Berbeda dengan nilai valuta asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing. Sedangkan kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat menambah teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Tetapi penulis mengangkat beberapa penelitian yang dilakukan sebagai referensi dalam menambah bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal dan skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1

No	Nama peneliti (Tahun penelitian)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Okinawa Syahfitri dan Aminar Sutra Dewi (2019)	Pengaruh Kondisi Fundamental, inflasi dan Suku bunga sertifikat bank indonesia terhadap harga saham	Y : Harga Saham X : ROA, PBV, EPS, DER, Suku Bunga.	Hasil penelitian menyatakan ROA, PBV, EPS, Suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan dan Inflasi berpengaruh positif

				tidak signifikan terhadap harga saham.
2.	Pratama, Azizah, dan Nurlaily (2019)	Pengaruh Return equity (ROE), earning per share (EPS), Current ratio (CR), dan Debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham	Y: Harga Saham X: ROE, EPS, CR, dan DER	Hasil penelitian menyatakan ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan CR dan DER Tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
3.	Eri Saputra (2017)	Pengaruh nilai tukar mata uang, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham sektor properti	Y: Harga saham X: Nilai tukar, inflasi, dan suku bunga	Hasil penelitian menyatakan nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham
4.	Hangga (2017)	Pengaruh CR, DER, ROA, EPS terhadap harga saham <i>food and beverages</i>	Y: Harga saham X: CR, DER, ROA, EPS	Hasil penelitian ini menyatakan ROA, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
5.	Khairudin (2017)	Analisis pengaruh Rasio profitabilitas, Debt to equity ratio (DER) dan Price to book value (PBV) terhadap harga saham	Y: Harga saham X: Rasio Profitabilitas, DER, PBV.	Hasil penelitian menyatakan Rasio profitabilitas (ROE, EPS) dan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga

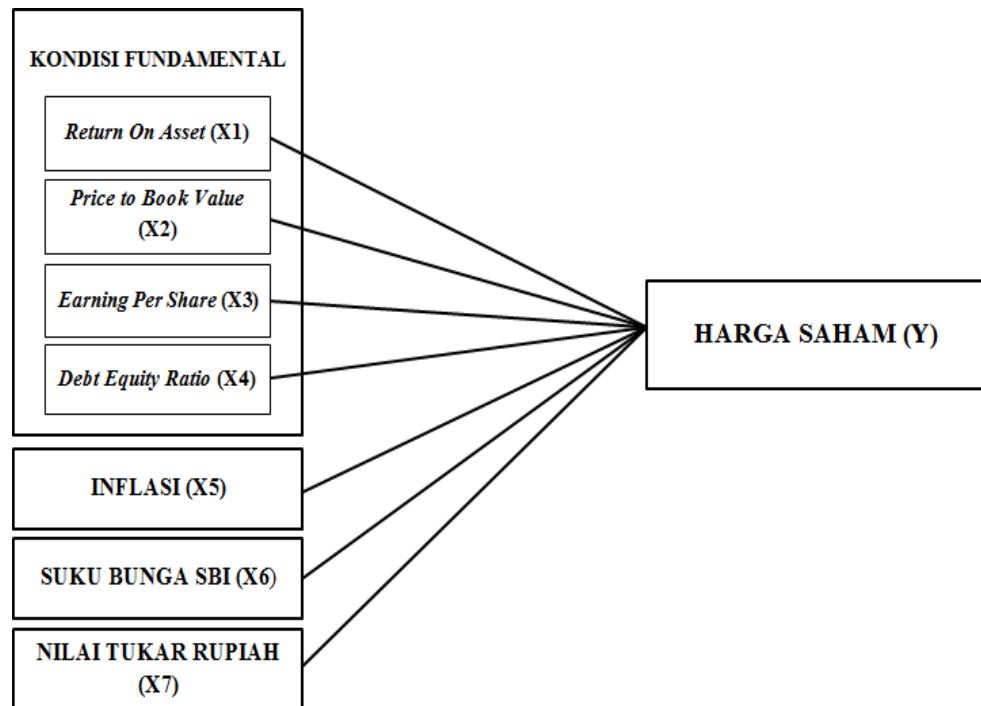
		pertambahan di Indonesia		saham sedangkan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham
6.	Emi Kurniawati (2015)	Pengaruh nilai tukar, inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di BEI	Y: Harga Saham X: nilai tukar, inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar	Hasil penelitian ini menyatakan secara simultan kurs, inflasi, BI rate, jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara parsial kurs, JUB, tidak berpengaruh signifikan, inflasi berpengaruh positif, sedangkan BI rate berpengaruh negatif terhadap harga saham

Sumber : Data diolah, 2020

2.10 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan telaah pustaka, maka variabel yang mempengaruhi Harga Saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kondisi Fundamental, Inflasi, Suku bunga SBI dan Nilai Tukar dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu harga saham dan variabel independen yaitu *Return On Asset* (ROA), *Price to Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), *Debt Equity Ratio* (DER), Inflasi, Suku bunga SBI, Nilai Tukar. Dalam penelitian ini menilai harga saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 menggunakan pendekatan fundamental dan makro ekonomi.

2.11 Bangunan Hipotesis

2.11.1 Pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Semakin baik ROA semakin efisien operasional perusahaan begitu sebaliknya. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total asset yang digunakan untuk operasional perusahaan dapat memberikan laba bagi perusahaan yang dapat menarik investor untuk menginvestasikan dananya sehingga dapat

mempengaruhi harga saham perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Diaz dan Jufrizen (2014) ROA adalah tingkat pengembalian atau laba yang dihasilkan atas pengelolaan aset ataupun investasi perusahaan. Karena menghitung penggunaan aktiva dan profitabilitas dalam penjualan di suatu perusahaan. Bagi investor, ROA dijadikan sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan memilih perusahaan untuk berinvestasi dipasar modal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Malintan (2013) ROA terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dimana hal tersebut mengandung arti jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi dari tahun sebelumnya maka semakin tinggi pula kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. sehingga hal tersebut secara langsung dapat memberikan pengaruh positif bagi investo untuk memburu saham perusahaan tentu saja hal tersebut akan membuat harga saham menjadi meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dalam pengamatan ini dirumuskan:

H1 : ROA berpengaruh terhadap harga saham.

2.11.2 Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham

Price to Book Value (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar persaham dan nilai buku persaham. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan (Suselo, 2015). Oleh karena itu, semakin tinggi rasio PBV, makin berhasil dan mampu perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, dimana semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, sehingga permintaan akan saham tersebut naik, kemudian mendorong kenaikan harga saham perusahaan tersebut.

Hal ini didukung oleh penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2015) dimana PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang artinya PBV mencerminkan tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam menjalankan perusahaan, mengelola sumber daya yang tercermin pada harga saham akhir tahun. Semakin tinggi nilai PBV tentunya memberikan harapan para

investor untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan :

H2: *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham.

2.11.3 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

Menurut Darmadji (2012:97), rasio EPS menunjukkan besarnya keuntungan yang dapat didapatkan pemegang saham per lembar saham yang dimiliki. Semakin tinggi nilai EPS merupakan kabar baik bagi pemegang saham karena semakin besar laba yang akan diperoleh pemegang saham (Dek, Roshita, Gede, & Artini, 2016). Menurut Diaz dan Jufrizen (2014) EPS adalah jumlah lembar saham yang dihasilkan dalam satu periode untuk tiap saham yang berdar yang nantinya akan digunakan perusahaan terkait besarnya dividen yang akan dibagikan. Perusahaan yang memiliki EPS besar dari tahun sebelumnya dan terus tumbuh akan lebih banyak diincar oleh investor dipasar modal, karena akan memperoleh EPS yang lebih banyak.

Pada penelitian Rosalina dan Masditok (2018) yang berjudul pengaruh ROA, ROE, DER, dan EPS terhadap Harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi di BEI oeriodo 2012-2016. EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang artinya besar kecil EPS yang dimiliki oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap harga sahamnya dibursa, karena EPS merupakan salah satu indikator atau tolak ukur yang paling sering dilihat investor ketika menanamkan modalnya terhadap suatu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan:

H3: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

2.11.4 Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

Debt Equity Ratio (DER) merupakan salah satu ratio yang mengukur kontribusi modal sendiri dan investasi jangka panjang dalam struktur permodalan perusahaan. DER adalah perbandingan antara hutang dan ekuitas. (Sudana, 2015) menyatakan bahwa semakin besar penggunaan utang dibandingkan dengan modal

sendiri menyebabkan penurunan nilai perusahaan tersebut. Investor cenderung akan menghindari berinvestasi pada perusahaan dengan DER yang tinggi karena semakin tinggi penggunaan hutang maka dividen yang seharusnya dibagikan kepada pemegang saham akan berkurang karena laba yang diperoleh digunakan untuk membyar utang perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saryadi (2013) DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham hal tersebut bahwa penggunaan hutang yang semakin besar dibandingkan dengan modal sendiri akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Jika suatu perusahaan menanggung beban utang yang tinggi melebihi modal sendiri yang dimiliki maka harga saham perusahaan akan menurun.

Teori tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ratih, 2013) yang berjudul pengaruh EPS, PER, DER dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, dimana hasilnya menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dimana DER yang tinggi cenderung menurunkan harga saham perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan :
H4 : *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

2.11.5 Pengaruh Inflasi terhadap harga saham

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya akan dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang overhead atau dapat diartikan kecenderungan kenaikan harga barang akibat terlalu tingginya tingkat permintaan atas produk hingga melebihi kapasitas penawaran produknya Tandelilin, (2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Artiani dan Sari (2019) inflasi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham dimana kenaikan inflasi berdampak pada penurunan harga saham. Hal tersebut disebabkan karena meningkatnya inflasi dapat menaikkan harga barang di perusahaan yang justru akan menyebabkan keuntungan perusahaan menurun karena daya beli

masyarakat yang menurun sehingga investor akan kurang tertarik untuk berinvestasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian lainnya dilakukan oleh Maronrong dan Nugroho (2017) dimana inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan :

H5 : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham

2.9.1 Pengaruh Suku bunga SBI terhadap harga saham

Suku bunga yang tinggi akan menyebabkan semakin tingginya bunga kredit pinjaman di perusahaan manufaktur, dengan demikian maka minat para konsumen menurun dan mengakibatkan rendahnya harga saham pada industri ini. Menurut Amin (2013) perubahan yang terjadi pada Suku Bunga SBI akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit dan tingkat suku bunga deposito dimasyarakat sehingga investor akan menarik investasinya pada saham dan akan mengalihkannya dalam bentuk tabungan dan deposito. Harga saham akan turun karena akan berkurangnya permintaan atas saham tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Defia (2018) yang berjudul pengaruh suku bunga sbi dan kurs rupiah serta inflasi terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga SBI juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dimana ketika suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia rendah, maka akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat. Hasil berbeda diperoleh pada penelitian Nugraha (2014) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis :

H6 : Suku bunga sertifikat bank Indonesia berpengaruh terhadap harga saham

292 Pengaruh Nilai Tukar terhadap harga saham

Menurunnya kurs Dollar terhadap Rupiah berpengaruh positif terhadap ekonomi dan pasar modal, sebaliknya kurs dollar terhadap rupiah berpengaruh negative (Thobbary, 2009). Melemahnya rupiah akan menyebabkan pasar modal dalam negeri kurang menarik karena adanya resiko nilai tukar yang menyebabkan penurunan nilai investasi dan mempunyai hubungan negatif terhadap harga saham. Sebaliknya, hubungan antara nilai tukar dollar terhadap rupiah bisa saja berpengaruh positif bila investor berasal dari luar negeri dan menggunakan mata uang asing sehingga semakin terdepresiasinya mata uang rupiah akan menyebabkan investor luar cenderung melepas mata uang asingnya untuk membeli saham yang harganya turun karena pengaruh kurs mata uang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Defia (2018) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham yaitu dimana jika kurs rupiah menguat para investor akan mempertimbangkan untuk membeli saham sehingga permintaan akan saham akan meningkat dan harga saham juga akan ikut meningkat. Penelitian lainnya dilakukan oleh Artiani dan Sari (2019) menunjukkan bahwa nilai tykar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dimana ketika terjadi deprediasi ataupun apresiasi rupiah, investor tidak terpengaruh adanya fluktuasi kurs. Karena investor tidak menggunakan kurs sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi akan tetapi melihat faktor lain seperti suku bunga, harga minyak mentah, atau yang lainnya. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Baramuli (2019) dimana nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis :

H7 : Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham.